

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tempat Penelitian

a. Sejarah SLB BC Cempaka Putih

Penelitian ini dilaksanakan di SLB BC Cempaka Putih. SLB BC Cempaka Putih merupakan salah satu sekolah luar biasa swasta yang berada di wilayah Jakarta. SLB BC Cempaka Putih dinaungi yayasan yang didirikan oleh Ismail Ahmad pada tahun 1983, berlokasi di Jl. Galur, Johar Baru. Awalnya, sekolah ini didirikan bertujuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti yang dikemukakan oleh kepala SLB BC Cempaka Putih yaitu :

“Sekolah ini didirikan bertujuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan untuk siswa tunarungu di lingkungan sekitar sini. Karna kita ketahui tidak semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ingin menyolahkan anaknya di SLB Negeri sehingga sekolah kami didirikan.”(CWK-04)

Pada tahun 1983, sekolah reguler belum menjadi sekolah inklusi seperti saat ini yang menerima anak

berkebutuhan khusus sehingga perlu adanya sekolah khusus yang menyediakan pelayanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Sejak tahun 2000 hingga sekarang SLB BC Cempaka Putih dinaungi Yayasan Pendidikan Cempaka Putih dengan kepengurusan yang dipimpin oleh Hj. Toety Sudiati, BA. Gedung SLB BC Cempaka Putih kini beralamat di Jl. Pangkalan Asem I No.1, Kel. Cempaka Putih Barat.

SLB BC Cempaka Putih terdiri dari dua jenjang pendidikan yaitu SDLB dan SMPLB dengan dua kekhususan diantaranya tunarungu (B) dan tunagrahita (C). Saat ini bapak Heru Purwantaka, S. Pd menjabat sebagai kepala SLB BC Cempaka Putih. Saat ini, SLB BC Cempaka Putih memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam memenuhi layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SLB BC Cempaka Putih

Berikut ini merupakan visi SLB BC Cempaka Putih, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan IMTAQ Berbudaya dan Berkarya.

Adapun misi SLB BC Cempaka Putih dijabarkan seperti di bawah ini yaitu:

- 1) Mewujudkan warga sekolah beriman dan bertaqwa.

- 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin.
- 3) Mengembangkan kemandirian.
- 4) Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan psikomotor.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang bersih.
- 6) Mengembangkan keterampilan program khusus.
- 7) Mengembangkan keterampilan vokasional.
- 8) Menciptakan suasana belajar yang aman, tertib dan menyenangkan.

Sedangkan tujuan SLB BC Cempaka Putih antara lain:

- 1) Menanamkan kemampuan dasar peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Menanamkan kemampuan bina diri agar dapat mandiri dan beradaptasi di masyarakat.
- 3) Menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

SLB BC Cempaka Putih juga memiliki program kerja diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mengacu kepada SISWA AKTIF.
- 2) Mengembangkan proses belajar mengajar yang berbasis ITC.

- 3) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, olahraga, kesenian, dan komputer).
- 4) Memperingati hari besar nasional dan agama.
- 5) Mengadakan karyawisata.
- 6) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik (membuat tindakan kelas).
- 7) Studi banding ke sekolah yang lebih maju.

c. Kondisi Fisik SLB BC Cempaka Putih

Kondisi fisik SLB BC Cempaka Putih cukup baik dengan memiliki dua lantai. Bangunan SLB BC Cempaka Putih berdampingan dengan taman kanak-kanak Cempaka Putih. SLB BC Cempaka Putih memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4 Fasilitas Fisik

No	Fasilitas Fisik	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Belajar	11
4	Ruang TU	1
5	Ruang Program Khusus	1
6	Ruang Keterampilan	1
7	Ruang Lab. Komputer	1
8	Ruang Perpustakaan	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang Bina Wicara	1
11	Gudang	1
12	Lapangan sekolah	1
13	Gedung serbaguna	1

Tabel 5 Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar

No	Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar
1	Modul Belajar
2	Media Pembelajaran
3	Buku Paket
4	LCD
5	Komputer dan Laptop

d. Kondisi Siswa SLB BC Cempaka Putih

Siswa SLB BC Cempaka Putih memiliki jumlah keseluruhan yaitu 75 orang dengan kekhususan tunarungu dan tunagrahita. Siswa tunarungu berjumlah 24 orang dengan siswa SDLB terdiri dari 17 orang dan siswa SMPLB 7 orang. Sedangkan siswa tunagrahita berjumlah 51 orang terdiri dari 35 orang siswa SDLB dan 16 orang siswa SMPLB. Sekolah tidak hanya memperhatikan perkembangan kemampuan akademik semata, tetapi juga menekankan pada kemampuan non akademik diantaranya yaitu pengembangan sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa melalui penyediaan kegiatan ekstrakurikuler, bina diri, ataupun program khusus lainnya yang dapat menunjang pengembangan sikap dan keterampilan siswa.

e. Potensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SLB BC Cempaka Putih memiliki tenaga pendidik sebanyak 11 orang yang professional dalam mendidik peserta didik, diantaranya :

- 1) 8 orang berstatus sebagai PNS
- 2) 1 guru bantu
- 3) 2 guru honorer
- 4) 1 orang merangkap sebagai wakil kepala sekolah
- 5) 1 orang merangkap sebagai bendahara komite sekolah

B. Deskripsi Data Temuan Hasil Penelitian

Pendidikan bahasa Indonesia sangatlah penting untuk membina bahasa siswa sebagai bekal kehidupan bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan bahasa sudah diajarkan sejak dini karena kebutuhan berbahasa dimulai sejak seseorang lahir ke dunia. Ada berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia wajib diajarkan pada siswa umum maupun siswa berkebutuhan khusus.

Siswa tunarungu juga perlu pembelajaran bahasa Indonesia guna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa agar mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik di kehidupan bermasyarakat. Bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa lisan

dan bahasa tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia juga mengajarkan tentang aspek berbicara dan menulis, begitu pun dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di SLB BC Cempaka Putih. Siswa tunarungu di SLB BC Cempaka Putih diharapkan dapat menguasai kemampuan bahasa lisan dan bahasa tulis. Penggunaan bahasa tulis memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu kemampuan penggunaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan penggunaan ejaan. Berikut ini merupakan pembahasan terkait dengan kemampuan penggunaan bahasa tulis siswa tunarungu kelas IX di SLB BC Cempaka Putih.

1. Penguasaan Kosakata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SLB BC Cempaka Putih

Sebelum membahas tentang kemampuan bahasa tulis siswa, dalam pembelajaran menulis memiliki beberapa tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat beberapa tujuan pembelajaran menulis antara lain sebagai berikut :

“Sekolah sih berharap siswa tunarungu ini mampu menggunakan bahasa yang tepat mba, tidak hanya dalam kegiatan berbicara saja tetapi juga kegiatan menulis. Karna komunikasi pun tidak hanya dengan bicara saja. Selain itu, setiap tahunnya kan ada kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, siswa kami juga selalu bnerpartisipasi mba. Kami selalu

mengikutsertakan siswa tunarungu baik yang SD atau SMP.”(CWG01-03)

Siswa tunarungu kelas IX SLB BC Cempaka Putih rutin berpartisipasi dalam lomba menulis pada kegiatan program literasi yang diselenggarakan pemerintah setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, siswa mengikuti berbagai lomba diantaranya seperti yang dituturkan oleh guru kelas IX yaitu:

“Untuk siswa tunarungu sih biasanya ada lomba membuat kalimat berdasarkan gambar, ada juga menyusun kata menjadi kalimat, pernah juga lomba membuat karangan sederhana bukan karangan seperti pada umumnya ya mba, mereka hanya mendeskripsikan sebuah gambar mungkin tergolong karangan deskripsi ya tetapi hanya yang sederhana saja. Karna kemampuan bahasa siswa tunarungu kan terbatas ya mba. Alhamdulillah setiap tahunnya kita selalu berpartisipasi dalam lomba mba dan pernah menang juga membuat kalimat sederhana berdasarkan gambar.”(CWG01-07)

Siswa tunarungu memiliki keterbatasan bahasa sehingga terbatas juga dalam kegiatan berbahasa. Siswa kelas IX di SLB BC Cempaka Putih sebagian besar menggunakan isyarat dalam

berkomunikasi. Kosakata yang dimiliki pun terbatas sehingga perlu adanya pembelajaran bahasa.

*"Makanya tujuan pembelajaran bahasa ya untuk membina kemampuan bahasanya itu tadi, baik bahasa lisan maupun tulis."***(CWG01-03)**

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu kelas IX SMP memiliki acuan yaitu kurikulum yang dijelaskan dalam bentuk KI KD.

*"Kalau dalam matpel bahasa Indonesia sih, ya semua yang ada dalam KI KD yang diberikan pemerintah saja mba. Ada membuat kalimat, membuat atau mengulas teks sederhana, membuat kalimat berdasarkan gambar, ada juga menulis karangan tentang liburan itu di semester awal biasanya setelah mereka liburan sekolah saya meminta siswa untuk membuat karya tulisan sederhana tentang liburan mereka. Ada juga pembelajaran melengkapi kalimat rumpang di semester awal."***(CWG01-04)**

Pada pembelajaran menulis, siswa harus memiliki kosakata yang beragam agar dapat menyusun sebuah kalimat yang lengkap dengan pola SPOK. Kosakata terdiri dari beberapa jenis yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja, kata penghubung, kata seru, kata sapaan, kata tanya, kata ganti, kata bilangan, kata sambung, kata depan, kata sandang, dan kata penunjuk. Dari berbagai jenis kata

tersebut memiliki fungsi dan aturan penggunaannya masing-masing.

Siswa kelas IX SLB BC Cempaka Putih memiliki kemampuan penggunaan dan pemahaman kosakata yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh proses pemerolehan bahasa siswa. Penggunaan kosakata juga harus didasari oleh pemahaman makna kata yang digunakan tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara guru kelas IX terkait dengan penggunaan kosakata siswa kelas IX SLB BC Cempaka Putih:

“Kemampuan kosakata yang dimiliki Yunia dan Wulan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang lain. Tetapi Yunia lebih baik dalam penggunaannya mba. Yunia lebih menguasai berbagai jenis kosakata. Kalau dia tidak mengetahui tulisan sebuah kata, saya hanya membantu mengejanya secara oral pelan-pelana saja dia langsung paham penulisannya. Beda dengan Wulan yang kalau tidak paham penulisan sebuah kata terkadang memerlukan bantuan isyarat huruf. Kalau Rafli, kosakata yang dimiliki juga lebih baik daripada Ayu dan Aulia tetapi kurang dibanding Yunia dan Wulan. Rafli lebih membutuhkan banyak bantuan mengidentifikasi tulisan sebuah kata kalau dia tidak paham. Tapi sebenarnya dia banyak juga memiliki kosakata hanya saja sering lupa penulisannya jadi ketika saya sedikit mengeja hurufnya, kemudian

Rafli akan ingat. Berbeda dengan Ayu dan Aulia yang selalu membutuhkan bantuan saya untuk mengeja kata dengan isyarat per huruf. Bahkan untuk kata-kata yang sering dijumpai saja tetapi jarang digunakan atau terdapat dalam sebuah bacaan, dia sering lupa tulisannya apa.” (CWG02-01A)

Siswa YN mampu menggunakan berbagai macam kosakata dalam menyusun sebuah kalimat. Siswa YN mampu membuat kalimat sesuai pola SPOK secara mandiri. Adapun siswa WL dan RF yang juga mampu menggunakan berbagai kosakata dalam menyusun kalimat berdasarkan pola SP, SPO, dan SPK secara mandiri. Sedangkan AY dan AU memerlukan bantuan guru dalam menggunakan berbagai kosakata yang tidak mereka pahami dalam membuat sebuah kalimat.

YN menggunakan berbagai macam kosakata dalam membuat kalimat secara mandiri. Kata-kata yang digunakan juga sesuai dengan konsteksnya. (Dok.A1P8/YN)

WL mampu menggunakan berbagai jenis kosakata mulai dari kata benda, kata kerja, hingga kata keterangan sesuai dengan konsteksnya secara mandiri. (Dok.A1P6/YN)

RF menggunakan banyak kosakata dalam membuat kalimat secara mandiri. Kata-kata yang digunakan juga sesuai dengan konsteksnya. (Dok.A1P8/RF)

AY membutuhkan bantuan guru mengeja kata yang ingin digunakan untuk mendeskripsikan gambar. (Dok.A1P4/AY)

AU membutuhkan bantuan guru mengidentifikasi tulisan sebuah kata untuk mendeskripsikan gambar. (Dok.A1P4/AU)

Siswa YN, WL, dan RF cukup baik dalam pemilihan kata pada penyusunan sebuah kalimat baik kalimat sederhana yang terdiri dari unsur SP maupun kalimat lengkap dengan unsur SPOK. YN, WL, dan RF memahami makna kata yang mereka gunakan dalam membuat kalimat. Sedangkan AY dan AU memerlukan bantuan guru dalam penggunaan kosakata untuk membuat sebuah kalimat. Sehingga untuk memahami maknanya, guru pun harus ikut serta memberikan penjelasan mengenai makna kata tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam penggunaan kosakata yang dimiliki oleh siswa YN, WL dan RF lebih baik dibandingkan dengan kemampuan penggunaan kosakata yang dimiliki oleh AY dan AU. Siswa YN, WL, dan RF mampu menggunakan berbagai kosakata dalam kegiatan menulis secara mandiri. Pemahaman makna kata yang dimiliki YN, WL, dan RF lebih baik dibandingkan dengan AY dan AU. Terkadang, siswa AY dan AU membutuhkan bantuan guru dalam mengidentifikasi beberapa kata yang ingin digunakan dalam

penulisan kalimat. Guru juga membimbing AY dan AU agar dapat memahami makna kata yang digunakan.

2. Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SLB BC Cempaka Putih

Kemampuan penggunaan kosakata berpengaruh pada kemampuan menyusun kalimat. Semakin baik penguasaan kosakata maka semakin baik pula kemampuan menyusun kalimat. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan menulis ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyusun kalimat sesuai dengan pola SP, SPO, SPK, dan SPOK. Dalam pembuatan kalimat yang tepat, siswa perlu memahami unsur-unsur kalimat yang baik diantaranya unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi dan aturan dalam penggunaannya. Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian terkait dengan kemampuan menyusun kalimat siswa kelas IX SLB BC Cempaka Putih.

“Meskipun mereka sudah mendapatkan pembelajaran tentang unsur-unsur penyusun kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, di awal semester saya juga menjelaskan kembali untuk mengingatkan mereka karna kita ketahui siswa-siswa ini sangat mudah lupa.”(CWG02-01B)

“Semua siswa sih sudah bisa kalau membuat kalimat sederhana yang hanya terdiri dari subjek dan predikat. Tetapi kan untuk jenjang SMP tentunya kemampuan yang dimiliki harus lebih jauh daripada itu. Sebenarnya saya juga berharap kalau siswa dapat mencapai kemampuan yang terdapat pada rumusan KI KD yang ditetapkan pemerintah. Tetapi mau bagaimana lagi ya mba soalnya kemampuan mereka juga terbatas jadi saya harus memodifikasi KD untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Yunia dan Wulan kemampuannya sudah lebih baik dalam menulis sebuah kalimat. Mereka sudah mampu menulis kalimat dengan pola SPO terkadang juga SPOK sudah bisa.”(CWG02-03B)

Ketika guru memberikan tugas menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat, siswa YN mampu menyusun kata sehingga menjadi sebuah kalimat sesuai dengan pola SPK dengan contoh yaitu ‘Ibu guru menulis di papan tulis’. Siswa YN mampu mengerjakan soal menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat secara mandiri. Siswa YN memahami unsur-unsur kalimat yang benar dan memahami makna kalimat yang telah disusun berdasarkan pola SP, SPO, SPK, dan SPOK. Kemampuan YN pada pemilihan kata untuk menyusun kalimat sudah cukup baik. Sehingga YN dapat membuat sebuah kalimat sesuai konteksnya.

Berikut ini merupakan hasil olah dokumen terkait dengan kemampuan menyusun kalimat YN:

Pemahaman siswa YN terkait dengan unsur-unsur penyusun kalimat sudah cukup baik sehingga dapat menyusun kalimat berdasarkan pola SP, SPO, SPK, maupun SPOK secara mandiri. Pada kemampuan mendeskripsikan sebuah gambar, diperlukan kemampuan pemilihan kata yang baik agar dapat mendeskripsikan gambar secara tepat. Dengan bantuan visualisasi gambar yang jelas, YN mampu membuat kalimat dengan pola SPOK secara mandiri. (Dok.B1P8/YN)

Siswa WL mampu menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat secara mandiri. Dalam penyusunan kata acak, siswa WL juga melakukannya dengan merincikan kata-kata tersebut dan mengategorikan kata dengan posisinya baik sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Setelah merincikannya, siswa WL menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Siswa WL mampu memahami makna kalimat yang telah dibuat. Kemampuan pemilihan kata dalam penyusunan kalimat cukup baik.

Kemampuan menyusun kalimat pada siswa WL juga cukup baik. Pemahaman tentang unsur-unsur sebuah kalimat sangat membantu dalam penyusunan kalimat baik dengan pola SP, SPO, SPK, maupun SPOK. Siswa WL mampu menyusun kata acak

menjadi sebuah kalimat secara mandiri. WL juga mampu membuat kalimat dengan pola SP secara mandiri untuk mendeskripsikan gambar. (Dok.B1P7/WL)

Siswa RF memahami unsur-unsur penyusun kalimat sehingga kemampuan membuat kalimat berdasarkan pola SP, SPO, SPK, dan SPOK sudah cukup baik. Kemampuan pemilihan kata dalam menyusun kalimat juga berpengaruh pada kemampuan siswa RF memahami makna kalimat yang sudah cukup baik.

Siswa RF memiliki kemampuan menyusun kalimat berdasarkan pola SP, SPO, SPK, dan SPOK dengan baik. Pemilihan kata dalam mendeskripsikan sebuah gambar juga perlu diperhatikan. RF mampu membuat kalimat dengan pola SP secara mandiri untuk mendeskripsikan gambar. (Dok.B1P7/RF)

Siswa AY dan AU mampu menyusun sebuah kalimat sederhana dengan pola SP, SPO, dan SPK menggunakan kata-kata sederhana secara mandiri dan memahami maknanya. Tetapi, untuk membuat kalimat dengan pola SPOK siswa AY dan AU memerlukan bantuan guru mengeja beberapa kata yang dijadikan sebuah kalimat.

AU dan AY tidak mengetahui tulisan kata 'cabe' sehingga bertanya kepada guru dan guru pun memberikan petunjuk dengan isyarat huruf per huruf. (CL-07B)

Kemampuan AY dan AU dalam menyusun kalimat dengan pola SP, SPO, dan SPK cukup baik. Pemilihan kata untuk membuat kalimat sangat sederhana tetapi AY dan AU memahami maknanya. AY dan AU juga seringkali membutuhkan bantuan guru untuk mengeja tulisan sebuah kata yang tidak mereka pahami sehingga pemahaman makna kalimat pun perlu bimbingan dari guru. AY belum mampu menjelaskan secara mandiri makna kalimat yang dibuatnya. (Dok.B3P3/AY)

AU membuat kalimat berdasarkan pola SP, SPO, dan SPOK dengan bimbingan guru . (Dok.B1P6/AU)

Pada hasil tulisan siswa AU dalam membuat kalimat, dapat ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan kata atau terkadang AU tidak memahami tulisan kata yang ingin dituliskannya menjadi sebuah kalimat. Sehingga, AU membutuhkan banyak bantuan guru dalam mengidentifikasi tulisan sebuah kata. Siswa AU juga belum konsisten dalam penyusunan sebuah kalimat.

AU diinstruksikan oleh guru untuk menyusun kata acak menjadi sebuah kalimat. AU menuliskan jawabannya yaitu “ibu guru papan tulis di menulis”. (CL-01C)

Soal nomor 4 akan dijawab oleh AU yaitu membuat kalimat dari kata ‘mandi’ yaitu “Aulia mandi di”. Siswa AU kesulitan melengkapi kalimat tersebut dan bertanya pada guru, “Mandi

dimana bu? Namanya apa?”. AU kesulitan mengingat nama dan tulisan ‘kamar mandi’. **(CL-03C)**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyusun kalimat setiap siswa berbeda-beda. Siswa YN dan WL mampu membuat kalimat lengkap berdasarkan pola SPO hingga pola SPOK secara mandiri. Dengan stimulus gambar, YN dan WL mampu membuat kalimat lengkap menggunakan berbagai kosakata yang sesuai mendeskripsikan gambar tersebut. Siswa RF juga mampu menyusun kalimat lengkap berdasarkan pola SPO atau SPK hingga beberapa kali pun dapat membuat kalimat berpola SPOK secara mandiri dan sedikit bantuan guru. Siswa YN, WL, dan RF mampu memahami makna kalimat yang dibuatnya. Berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa AY dan AU lebih membutuhkan bantuan guru dalam menyusun kalimat dan memahami makna kalimat yang mereka tulis. Pemilihan kata dalam pembuatan kalimat, siswa YN, WL, dan RF dapat secara mandiri menggunakan berbagai kata sedangkan AY dan AU membutuhkan bantuan guru dalam pemilihan kosakata pada pembuatan kalimat.

3. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SLB BC Cempaka Putih

Penggunaan ejaan bahasa Indonesia juga termasuk ke dalam aspek bahasa tulis yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis atau menggunakan bahasa tulis. Aspek ejaan bahasa Indonesia memiliki beberapa fokus pembahasan diantaranya penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru kelas IX SLB BC Cempaka Putih mengungkapkan bahwa siswa sudah mendapatkan pembelajaran unsur kebahasaan diantaranya penulisan kata, penulisan kalimat dan pemakaian tanda baca.

“Kalau dari kerapihan menulis, yang masih jelek itu Ayu dan Rafli. Secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, pasti saja setidaknya siswa bertanya mengenai arti sebuah kata. Khususnya dalam kegiatan menulis siswa membutuhkan bantuan saya hanya saja Yunia dan Wulan lebih sedikit membutuhkan bantuan saya dibanding siswa yang lain. Siswa mengetahui berbagai jenis tanda baca tetapi tidak mengetahui fungsi dan tempat penggunaannya. Maka dari itu, setiap membuat kalimat baik kalimat berita, tanya, maupun kalimat seru, saya selalu mengingatkan penggunaan tanda baca karena

mereka tidak mampu secara mandiri menggunakan tanda baca.”(CWG02-02C)

Kualitas tulisan huruf-huruf siswa YN sangat rapi. Menulis di papan tulis dan di buku pun rapi. Penulisan kata pun lengkap tidak ada kekurangan huruf atau huruf yang terbalik. YN memahami penggunaan huruf kapital dan memperhatikan penggunaannya dalam kegiatan menulis. YN dapat secara mandiri menggunakan tanda baca titik di setiap akhir kalimat yang ditulis. YN juga mampu secara mandiri menggunakan tanda baca koma untuk memenggal beberapa kata.

Siswa YN mampu menulis dengan rapi. Penulisan huruf kapital juga diperhatikan dalam membuat kalimat. Tulisan YN rapi dan dapat dipahami serta mampu menggunakan huruf kapital di awal kalimat. (Dok.C1P3/YN)

Kesalahan penulisan kata jarang ditemukan pada tulisan YN. Siswa YN juga sudah cukup baik dalam pemakaian tanda baca titik dan koma pada sebuah kalimat. Kemampuan penggunaan tanda baca titik sudah baik dan konsisten di setiap tugas menulis. (Dok.C3P4/YN)

Siswa WL memiliki kualitas tulisan huruf-huruf yang cukup rapi. Terkadang WL menulis dengan huruf sambung tetapi tidak

sesuai dengan kaidah penulisan huruf sambung. Ketika menulis di buku, WL lebih sering menulis dengan huruf cetak biasa. Penggunaan huruf kapital juga diperhatikan oleh WL ketika menulis. Terkadang WL juga mengalami kekeliruan pada penulisan kata.

Siswa ditugaskan untuk membuat kalimat berdasarkan gambar, dan WL mengalami kesalahan penulisan kata 'menyapu' menjadi 'memyapu'. WL juga memahami pemakaian tanda baca titik dan koma dalam sebuah kalimat. (CL-06A)

Tulisan RF kurang rapi tetapi masih dapat dipahami orang lain. RF memperhatikan penggunaan huruf kapital tetapi tidak konsisten dalam penulisannya. Terkadang, pada hasil tulisan RF juga ditemukan kesalahan pada penulisan kata.

RF menulis, "Rafli minum aqua". Guru mengonfirmasi kalimat yang RF buat dengan bertanya pada semua siswa, apakah kalimat tersebut benar atau salah. Semua siswa menjawab "Bukan 'agua' tetapi 'aqua'". Lalu RF mengoreksi jawabannya. (CL-03C)

Beberapa dokumen hasil tulisan siswa, dapat ditemukan beberapa kesalahan RF pada penulisan kata diantaranya sebagai berikut:

Pada hasil tulisan kalimat yang dibuat oleh RF, dapat ditemukan beberapa kesalahan penulisan kata yaitu kata 'siswa'

ditulis 'siwa', dan kata 'hijau' ditulis 'hajiu'. Selain itu, siswa RF belum konsisten dalam pemakaian tanda baca titik dan koma pada kalimat. Kalimat sederhana yang dibuat, RF tidak menggunakan tanda baca titik di akhir kalimat. (Dok.C3P7/RF)

RF juga belum konsisten dalam penggunaan tanda baca dalam pembuatan kalimat, baik pemakaian tanda baca titik di akhir kalimat maupun tanda baca koma dalam pemenggalan kata.

RF menulis, "Rafli minum aqua". Guru mengonfirmasi kalimat yang RF buat dengan bertanya pada semua siswa, apakah kalimat tersebut benar atau salah. Semua siswa menjawab "Bukan 'agua' tetapi 'aqua'". Lalu RF mengoreksi jawabannya. Kemudian YN berkata, "Tanda titik tidak ada bu". RF pun bergegas melengkapi kalimatnya dengan memberikan tanda titik di akhir kalimatnya.(CL-03C)

Kualitas tulisan AY kurang rapi tetapi masih dapat dipahami. AY selalu menulis huruf 'r' dengan huruf kapital. Seringkali AY menuliskan beberapa huruf dengan huruf kapital pada tempat yang tidak seharusnya.

Tulisan AY selalu saja miring posisinya mungkin ke kanan bawah atau kanan atas. AY juga selalu menulis huruf 'r' dengan huruf kapital meskipun di tengah-tengah kalimat. AY juga tidak

konsisten menggunakan huruf kapital pada awal kalimat.

(Dok.C1P6/AY)

Tulisan AY kurang rapi tetapi masih dapat dipahami. Ketika menulis huruf ‘p’ ditengah kalimat selalu menggunakan huruf kapital padahal bukan tempat seharusnya. AY konsisten menggunakan huruf kapital di awal kalimat. (Dok.C1P8/RF)

Dalam penulisan kata dalam sebuah kalimat, AY juga sering mengalami kesalahan seperti ketidaklengkapan huruf sebuah kata atau dalam membuat kalimat kekurangan kata pelengkap sehingga kalimat tersebut memiliki arti yang sesuai.

AY membuat kalimat yaitu “saya pergi sekolah”. Kemudian guru bertanya, “Apa yang masih kurang betul?” dan YN maju dan menuliskan ‘ke’ pada sebelum kata ‘sekolah’ sehingga menjadi “saya pergi ke sekolah”. Guru berkata, “Ayu boleh menambahkan kata lainnya misal naik apa ke sekolah”. AY pun menulis “saya pergi ke sekolah naik motor”.(CL-03C)

Pada kalimat-kalimat yang AY buat, ada beberapa kesalahan penulisan kata yaitu kata ‘cabe’ ditulis ‘cobe’ dan kata ‘parfum’ ditulis menjadi ‘parqum’. (Dok.C2P7/AY)

Siswa AY juga belum konsisten dalam pemakaian tanda baca titik di akhir kalimat dan tanda baca untuk pemenggalan kata dalam sebuah kalimat.

AY tidak memperhatikan penggunaan tanda baca titik di setiap akhir kalimat. (Dok.C3P3/AY)

Adapun siswa AU yang kualitas tulisannya cukup rapi tetapi tidak konsisten dalam menggunakan huruf kapital pada pembuatan sebuah kalimat.

Tulisan AU cukup rapi tetapi tidak konsisten dalam penggunaan huruf kapital dan terkadang menggunakan huruf kapital pada tempat yang tidak semestinya. (Dok.C1P3/AU)

Kemampuan siswa AU dalam menulis sebuah kata terkadang ditemukan beberapa kesalahan atau ketidaklengkapan pada penulisannya.

Penulisan kata belum sesuai dengan yang semestinya. Kata 'belajar' ditulis 'berajar' dan kata 'menanam' di tulis 'menanan'.(Dok.C2P1/AU)

AU salah dalam penulisan kata 'merokok' menjadi 'morkok'. (Dok.C2P4/AU)

Pada kalimat-kalimat yang AU buat, terdapat beberapa kesalahan penulisan kata diantaranya yaitu kata 'merah' ditulis

'meran', kata 'hijau' ditulis 'hajiu', kata 'berduri' ditulis 'berdari', dan kata 'asam' ditulis menjadi 'osam'. (Dok.C2P7/AU)

Siswa AU belum konsisten dalam penggunaan tanda baca titik di akhir kalimat dan tanda koma untuk pemenggalan kata dalam sebuah kalimat.

AU tidak memperhatikan penggunaan tanda baca titik di setiap akhir kalimat. (Dok.C3P3/AU)

Kalimat sederhana yang dibuat, AU tidak menggunakan tanda baca titik di akhir kalimat. (Dok.C3P7/AU)

Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian terkait dengan penguasaan bahasa tulis siswa tunarungu kelas IX di SLB BC Cempaka Putih:

Tabel 6 : Hasil Temuan Penelitian

Penguasaan Kosakata	Kemampuan Menyusun Kalimat	Penggunaan Ejaan
Siswa membutuhkan bantuan guru mengeja huruf dengan ejaan jari untuk mengidentifikasi tulisan sebuah kata.	Siswa membutuhkan rumus penyusun kalimat ketika hendak membuat kalimat yaitu: S= Siapa?= _____ P= Sedang apa / bagaimana? = _____ O= Apa? = _____ K= Kapan/dimana? = _____	Salah satu siswa tunarungu kelas IX masih kurang baik dalam menulis beberapa huruf diantaranya huruf R dan A.
Apabila siswa membutuhkan bantuan guru untuk mengidentifikasi tulisan, siswa harus menjelaskan kembali makna kata tersebut dengan berisyarat baik menunjuk sebuah gambar atau benda aslinya.	Dalam menjelaskan makna kalimat, siswa harus menjelaskan makna kata per kata terlebih dahulu lalu secara keseluruhan menjelaskannya menggunakan isyarat.	Dua orang siswa tunarungu belum mampu konsisten menggunakan tanda baca titik dan koma dalam membuat kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas tulisan YN sangat rapi, tulisan WL dan AU juga cukup rapi dan dapat dipahami. Sedangkan tulisan RF dan AY kurang rapi tetapi masih dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan penulisan kata, siswa YN dan WL mampu menulis kata dengan

baik dan jarang ditemukan kesalahan penulisan. Sedangkan pada hasil tulisan RF, AY dan AU dapat ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan beberapa kata seperti ketidaklengkapan dan penulisan huruf yang terbalik. Kemampuan siswa YN sudah cukup baik dalam pemakaian tanda baca di setiap akhir kalimat dan tanda koma untuk pemenggalan kata dalam sebuah kalimat. Siswa WL, RF, AY dan AU tidak konsisten pada pemakaian tanda baca juga tanda koma dalam penyusunan sebuah kalimat. WL, RF, AY dan AU membutuhkan bantuan guru pada pemakaian tanda baca baik tanda titik maupun tanda koma.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Penggunaan Kosakata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SLB BC Cempaka Putih

Kosakata merupakan sekumpulan kata atau himpunan kata dalam sebuah bahasa. Bahasa yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda sehingga kosakata yang dimiliki pun berbeda-beda. Penguasaan berbagai kosakata mempengaruhi penggunaannya dalam kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa, seseorang memiliki peran untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, atau informasi kepada orang lain baik sebagai seorang penulis maupun pembicara. Kuantitas keterampilan berbahasa berbanding lurus

dengan pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang.¹ Kosakata seseorang diperoleh melalui pengalaman pemerolehan bahasanya sendiri. Siswa tunarungu mengalami hambatan pada proses pemerolehan bahasa sehingga keterampilan berbahasa siswa tunarungu tidak berbanding lurus dengan keterampilan bahasa yang diperoleh siswa pada umumnya.

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan aturan penggunaannya.

a. Penggunaan Kosakata

Berdasarkan penggunaannya, kosakata dapat dibagi menjadi kosakata baku dan kosakata tidak baku. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran menulis kalimat menuntut siswa mampu menggunakan kosakata baku yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata-kata umum yang tidak biasa atau tidak lazim yang bersifat kedaerahan sebaiknya tidak digunakan dalam kegiatan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p.505.

Penguasaan kosakata pada aspek kata benda dan kata kerja yang bersifat konkret lebih baik dibandingkan dengan kosakata yang bersifat abstrak. Dalam penggunaannya pada penyusunan kalimat, siswa dominan menggunakan kosakata konkret diantaranya kata benda dan kata kerja.

b. Pemahaman Makna Kata

Kemampuan penguasaan kosakata tidak hanya sebatas penggunaan kosakata saja, melainkan mampu memahami makna kata yang digunakan dalam kegiatan menulis. Makna kata dibagi menjadi makna denotatif yaitu makna yang sesuai apa adanya dengan objek, sedangkan makna konotatif yaitu makna yang dikaitkan dengan konteks dan kondisi tertentu.² Penguasaan siswa tunarungu terhadap makna kata denotatif mendominasi dibandingkan dengan makna konotatif. Siswa membutuhkan bantuan guru untuk memahami makna kata konotatif. Karakteristik tunarungu yaitu pemata sehingga kata yang bermakna denotatif akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan makna konotatif.

² Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2009), pp.28-29.

2. Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SLB BC Cempaka Putih

a. Penyusunan Kalimat Berdasarkan Pola SP, SPO, SPK, dan SPOK

Kalimat merupakan gabungan atau susunan beberapa kata yang mengandung ide, gagasan, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar atau dari penulis kepada pembaca. Dalam ragam bahasa, unsur penyusun kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sesuatu dapat dikatakan sebagai kalimat apabila sekurang-kurangnya mengandung unsur subjek dan predikat.³ Sebuah susunan kata yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat bukanlah kalimat melainkan sebuah frasa.

Ada beberapa kata yang dapat menduduki peran unsur subjek dan predikat. Unsur subjek pada sebuah kalimat dapat diisi dengan kata benda dan kata ganti, sedangkan unsur predikat dapat menggunakan kata kerja, kata benda, kata bilangan, maupun kata sifat.⁴ Kata merupakan unsur pembangun sebuah kalimat, maka dari itu siswa yang memiliki

³ *Ibid.*, p.66.

⁴ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p.70.

penguasaan kosakata yang baik akan terbantu ketika membuat sebuah kalimat.

Siswa YN, WL, dan RF memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan dengan siswa AY dan AU. Kemampuan penguasaan kosakata yang berbeda tersebut memengaruhi kemampuan siswa membuat kalimat pula. Dalam ragam bahasa tulis, tentunya pemahaman kosakata tidak sekedar mengucapkan secara lisan atau menggunakan isyarat semata, tetapi juga menguasai kosakata secara tulisan.

Siswa yang menguasai banyak kosakata dan mampu mengidentifikasi kata dalam bentuk tulisan akan menguasai pula kelompok kata yang dapat digunakan pada posisi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Maka dari itu, penguasaan kosakata memengaruhi kemampuan penyusunan kalimat.

b. Pemahaman Makna Kalimat

Sebuah kalimat yang disusun sesuai dengan pola yang benar akan menimbulkan makna yang tepat pula. Oleh sebab itu, siswa tunarungu harus mampu menyusun kalimat sesuai dengan pola SP, SPO, SPK, dan SPOK. Semakin lengkap unsur penyusun kalimat, maka maknanya akan semakin luas dan detil. Meskipun siswa hanya mampu membuat kalimat sederhana tetapi akan lebih baik apabila memahami maknanya.

Sebagian siswa tunarungu kelas IX mampu menyusun kalimat berdasarkan pola SPOK secara mandiri dan menggunakan kata-kata sederhana sehingga mampu memahami makna kalimat tersebut. Sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan guru dalam mengidentifikasi kata pada penyusunan kalimat sulit memahami makna kalimat yang dibuat.

c. Pemilihan Kata dalam Kalimat

Penguasaan kosakata menentukan pemilihan kata yang akan digunakan dalam membuat kalimat. Berbagai jenis kata memiliki peranan dan fungsi dalam sebuah kalimat, sehingga siswa perlu memilah-milah kata yang akan digunakan dalam penyusunan sebuah kalimat. Pemilihan kata harus sesuai dengan fungsi dan konteks kalimat.

3. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas IX SLB BC Cempaka Putih

a. Penulisan Huruf

Ejaan merupakan keseluruhan aturan melambangkan bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang itu.⁵ Secara teknis, kaidah ejaan terdiri dari penulisan huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Ejaan bahasa Indonesia makin berkembang dalam penggunaannya dari zaman ke zaman.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas IX di SLB BC Cempaka Putih, guru mengulas kembali materi tentang kaidah penulisan huruf dalam sebuah kalimat. Hal ini ditunjukkan agar siswa mampu mengingat kembali materi tersebut. Ada beberapa jenis tulisan huruf yaitu huruf kapital, huruf miring, huruf tebal, dan huruf bergarisbawah. Berbagai jenis huruf memiliki aturan pemakaian yang berbeda-beda. Dalam menulis kalimat sederhana tentunya penggunaan huruf kapital sering dijumpai penggunaannya. Pada pembelajaran kali ini, guru menekankan pada pengajaran aturan penggunaan huruf kapital saat menyusun kalimat.

⁵ Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *op.cit.*, p.164.

Huruf kapital digunakan pada huruf awal sebuah kalimat, huruf pertama kalimat petikan langsung, huruf pertama nama Tuhan dan kitab suci, nama gelar atau jabatan, nama orang, nama Negara dan bangsa, nama hari, bulan, dan tahun, nama dokumen, singkatan nama gelar, pangkat, dan huruf pertama pada kata *Anda*.⁶

Pada kegiatan pembelajaran membuat kalimat sederhana, siswa mampu menggunakan aturan huruf kapital pada awal kalimat dan nama orang. Ada beberapa siswa juga yang tidak konsisten dalam penggunaan huruf kapital. Adapun siswa yang menggunakan huruf kapital pada tempat yang tidak seharusnya menggunakan huruf kapital.

b. Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata dibagi menjadi kelengkapan penulisan kata dan kesesuaian kata dengan konteks kalimat. Suatu kata memiliki aturan penulisan sesuai dengan kesepakatan bersama suatu masyarakat.

Berdasarkan hasil catatan tulisan siswa, sebagian besar siswa sudah memahami penulisan kata yang sesuai konteks dan kelengkapannya. Guru mengoreksi dan meminta kembali agar siswa membenarkan tulisan kata dengan bantuan guru.

⁶ Dewi Kusumaningsih dkk, *Terampil Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), pp.24-33.

c. Pemakaian Tanda Baca

Pembelajaran ejaan bahasa Indonesia pada aspek pemakaian tanda baca telah dipelajari sejak siswa tunarungu duduk di bangku sekolah dasar. Pada pembelajaran menyusun kalimat sederhana, pemakaian tanda baca yang lazim digunakan yaitu tanda titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Berdasarkan analisis dokumen, siswa lebih sering menggunakan tanda baca titik dan koma.

Pada kalimat sederhana, dengan jenis kalimat pernyataan atau kalimat berita memiliki aturan bahwa di akhir kalimat harus menggunakan tanda titik. Tanda titik digunakan di akhir kalimat yang bukan merupakan kalimat tanya atau seruan, tanda untuk memisahkan penulisan jam, menit dan detik, untuk memisahkan angka ribuan dan kelipatannya, dan di akhir singkatan gelar.⁷ Sebagian besar siswa tunarungu kelas IX SLB BC Cempaka Putih belum konsisten dalam pemakaian tanda titik di akhir kalimat. Perlu bimbingan guru untuk mengoreksi dan mengulas kembali penggunaan tanda titik.

Tanda koma lazim digunakan dalam penyusunan kalimat sederhana. Tanda titik dan tanda koma merupakan tanda baca yang selazimnya dikuasai oleh siswa SMP. Tanda koma dipakai

⁷ *Ibid.*, pp.34-35.

di antara unsur-unsur dalam perincian atau pembilangan, untuk memisahkan kalimat majemuk, untuk memisahkan kata seru, untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, untuk memisahkan nama yang dibalik penulisannya seperti penulisan daftar pustaka, digunakan pada bagian dalam catatan kaki, dan di antara nama orang dan gelar.⁸

Berdasarkan hasil catatan tugas siswa dalam membuat kalimat sederhana, ditemukan bahwa sebagian siswa mampu menggunakan tanda koma pada pemenggalan beberapa nama orang. Tetapi sebagian besar siswa kelas IX tidak menggunakan tanda koma dalam penyusunan kalimat.

⁸ *Ibid.*, pp.36-37.